

EFEKTIVITAS PEMBELAJARAN BERBASIS PROYEK (*PROJECT-BASED LEARNING*) DALAM MENUMBUHKAN KEMANDIRIAN BELAJAR SISWA MADRASAH IBTIDAIYAH

Fenni Yuniasari

Sekolah Tinggi Agama Islam Sabilul Muttaqin Mojokerto

fennyuniasari@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas model pembelajaran berbasis proyek (*Project-Based Learning*) dalam menumbuhkan kemandirian belajar siswa Madrasah Ibtidaiyah. Kemandirian belajar merupakan salah satu indikator penting dalam pembentukan karakter siswa yang mampu belajar secara aktif, mandiri, dan bertanggung jawab. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif dengan pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi MIS Ma'arif NU Insan Cendekia yang telah menerapkan PjBL dalam kegiatan pembelajarannya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan PjBL secara sistematis melalui tahapan penentuan proyek, perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan refleksi mampu meningkatkan keterlibatan siswa secara aktif dalam pembelajaran. Siswa menunjukkan perkembangan dalam hal inisiatif belajar, pengelolaan waktu, pengambilan keputusan, serta refleksi diri. Faktor pendukung keberhasilan PjBL antara lain kompetensi guru, dukungan manajemen sekolah, serta keterlibatan orang tua. Adapun faktor penghambat mencakup keterbatasan sarana, variasi kemampuan siswa, dan alokasi waktu yang terbatas. Dengan demikian, pembelajaran berbasis proyek terbukti efektif dalam menumbuhkan kemandirian belajar siswa MI, meskipun memerlukan dukungan sistemik dari berbagai pihak.

Kata Kunci: pembelajaran berbasis proyek, kemandirian belajar, siswa MI, inovasi pembelajaran

ABSTRACT

This study aims to analyze the effectiveness of the Project-Based Learning (PjBL) model in fostering learning independence among students of Madrasah Ibtidaiyah (Islamic Elementary School). Learning independence is a crucial indicator in shaping students' character, enabling them to learn actively, independently, and responsibly. This research employed a descriptive qualitative approach, with data collected through observation, interviews, and documentation at a Madrasah Ibtidaiyah that has implemented PjBL in its instructional activities. The results reveal that the systematic implementation of PjBL—through stages including project formulation, planning, execution, evaluation, and reflection—enhances students' active participation in the learning process. Students showed significant improvement in learning initiative, time management, decision-making, and self-reflection. Supporting factors in the successful implementation of PjBL include teacher competence, school management support, and parental involvement. Meanwhile, inhibiting factors consist of limited facilities, varied student abilities, and constrained instructional time. Thus, Project-Based Learning is proven to be effective in cultivating learning independence among elementary-level students, although it requires systemic support from various stakeholders.

Keywords: project-based learning, learning independence, Madrasah Ibtidaiyah students, educational innovation

PENDAHULUAN

Pendidikan dasar merupakan fondasi penting dalam membentuk karakter dan kompetensi peserta didik sebagai generasi penerus bangsa. Di tingkat Madrasah Ibtidaiyah (MI), pendidikan tidak hanya berfokus pada penguasaan materi akademik, tetapi juga pada pengembangan sikap, nilai, dan keterampilan yang esensial dalam kehidupan abad ke-21. Salah satu kompetensi penting yang perlu ditanamkan sejak dini adalah kemandirian belajar, yakni kemampuan siswa untuk mengelola proses belajarnya secara aktif, bertanggung jawab, dan berkelanjutan. Kemandirian belajar sangat relevan dalam konteks pembelajaran abad ke-21 yang menekankan pada pembelajaran sepanjang hayat (*lifelong learning*), kreativitas, dan kemampuan beradaptasi dalam lingkungan yang dinamis.

Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa sebagian besar siswa Madrasah Ibtidaiyah masih cenderung bersikap pasif dalam proses pembelajaran. Mereka bergantung pada guru sebagai satu-satunya sumber informasi dan arahan. Kurangnya inisiatif, motivasi internal, serta keterampilan mengelola waktu dan tugas belajar menjadi tantangan tersendiri dalam menumbuhkan kemandirian belajar. Model pembelajaran yang bersifat konvensional, berpusat pada guru (*teacher-centered*), dan minim aktivitas eksploratif seringkali menjadi penyebab rendahnya partisipasi aktif siswa dalam kegiatan pembelajaran.

Sebagai alternatif, pendekatan pembelajaran yang bersifat partisipatif dan kontekstual menjadi sangat penting untuk diterapkan. Salah satu model pembelajaran yang relevan adalah *Project-Based Learning* atau pembelajaran berbasis proyek. Menurut Padiya, sebagaimana yang dikutip oleh Yanti Rosinda Tinenti (2018), model pembelajaran berbasis proyek merupakan suatu model pembelajaran yang dalam pelaksanaannya dapat mengajarkan siswa untuk menguasai keterampilan proses dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari sehingga membuat proses pembelajaran menjadi bermakna. Adapun model ini berfokus pada konsep-konsep dan prinsip-prinsip utama dari suatu disiplin ilmu. Dalam pelaksanaan model pembelajaran berbasis proyek siswa dilibatkan dalam kegiatan untuk memecahkan masalah dan tugas-tugas bermakna lainnya, memberi peluang kepada siswa untuk bekerja secara otonom mengkonstruksi belajar mereka sendiri, dan pada akhirnya menghasilkan produk nyata yang bernilai, dan realistis.

Model pembelajaran berbasis proyek menempatkan siswa sebagai subjek aktif yang belajar melalui keterlibatan langsung dalam suatu proyek yang menantang, kontekstual, dan berbasis pemecahan masalah. Menurut Santi, dalam Yulita Dyah Kristanti, dll (2016), *Project-Based Learning* atau pembelajaran berbasis proyek membantu siswa dalam belajar: (1) pengetahuan dan keterampilan yang kokoh dan bermakna guna (*meaningfull use*) yang dibangun melalui tugas-tugas dan pekerjaan yang otentik; (2) memperluas pengetahuan melalui keotentikan kegiatan kurikuler yang didukung oleh proses kegiatan belajar melakukan perencanaan (*designing*) atau investigasi yang *open ended*, dengan hasil atau jawaban yang tidak ditetapkan sebelumnya oleh perspektif tertentu; dan (3) membangun pengetahuan melalui pengalaman dunia nyata dan negosiasi kognitif antarpersonal yang berlangsung di dalam suasana kerja kolaboratif. Melalui kegiatan proyek, siswa diberi kesempatan untuk merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi proses belajar mereka secara mandiri, baik secara individu maupun kelompok. Pembelajaran berbasis proyek juga melatih siswa dalam keterampilan berpikir kritis,

kolaborasi, komunikasi, dan manajemen waktu serta semua hal yang mendukung terbentuknya kemandirian belajar.

Stearns, sebagaimana yang dikutip oleh Ibnu Mahtumi, dkk (2022), menyatakan bahwa melalui *Project Based Learning* (PjBL) peserta didik mengalami peningkatan dalam menginternalisasi konsep dan keterampilan yang berhubungan dengan mata pelajaran, serta memiliki kecenderungan untuk mengingat dan memahami berbagai informasi yang didapatkan melalui pelaksanaan *Project Based Learning*.

Sejumlah penelitian sebelumnya telah menunjukkan bahwa *Project-Based Learning* memiliki potensi besar dalam meningkatkan keterlibatan belajar, motivasi intrinsik, dan hasil belajar siswa di berbagai jenjang pendidikan. Namun, penelitian yang secara khusus mengevaluasi efektivitas PjBL dalam konteks Madrasah Ibtidaiyah, terutama dalam menumbuhkan aspek kemandirian belajar, masih relatif terbatas. Hal ini menjadi celah penelitian yang penting untuk diisi, mengingat Madrasah Ibtidaiyah memiliki karakteristik peserta didik yang khas, baik dari segi usia perkembangan maupun pendekatan religius dalam proses pendidikannya.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas model pembelajaran berbasis proyek dalam menumbuhkan kemandirian belajar siswa Madrasah Ibtidaiyah. Fokus penelitian tidak hanya pada implementasi model, tetapi juga pada sejauh mana keterlibatan siswa dalam proyek-proyek pembelajaran dapat membentuk sikap belajar mandiri yang berkelanjutan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dalam pengembangan strategi pembelajaran inovatif di tingkat pendidikan dasar, serta implikasi praktis bagi guru Madrasah Ibtidaiyah dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran yang lebih bermakna dan memberdayakan siswa.

Oleh karena itu, penelitian ini dirancang untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan utama sebagai berikut: (1) Bagaimana penerapan model pembelajaran berbasis proyek (*Project-Based Learning*) dalam proses pembelajaran di Madrasah Ibtidaiyah?; (2) Bagaimana tingkat kemandirian belajar siswa Madrasah Ibtidaiyah sebelum dan sesudah penerapan pembelajaran berbasis proyek?; (3) Bagaimana faktor pendukung dan penghambat dalam penerapan *Project-Based Learning* untuk menumbuhkan kemandirian belajar siswa di Madrasah Ibtidaiyah?.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa terdapat kebutuhan mendesak untuk mengevaluasi pendekatan pembelajaran yang mampu menumbuhkan kemandirian belajar siswa sejak usia dini, khususnya di lingkungan Madrasah Ibtidaiyah. Model *Project-Based Learning* (PjBL) menawarkan alternatif strategi pembelajaran yang potensial dalam konteks ini, namun efektivitasnya dalam meningkatkan kemandirian belajar siswa MI masih perlu dikaji secara lebih mendalam dan kontekstual.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, dengan tujuan untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai implementasi pembelajaran berbasis proyek (*Project-Based Learning*) dan efektivitasnya dalam menumbuhkan kemandirian belajar siswa Madrasah Ibtidaiyah. Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu menggali makna, persepsi, dan pengalaman subjektif para partisipan secara komprehensif, serta

Instruktur: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah



memungkinkan peneliti untuk mendeskripsikan fenomena yang kompleks dan kontekstual secara utuh. Melalui pendekatan ini, peneliti berfokus pada dinamika proses pembelajaran di kelas, interaksi antara guru dan siswa, serta manifestasi perilaku kemandirian belajar yang ditunjukkan oleh siswa selama proses pelaksanaan proyek.

Jenis penelitian ini adalah penelitian studi kasus (*case study*), dengan objek penelitian berupa satuan pendidikan Madrasah Ibtidaiyah yang telah menerapkan model pembelajaran berbasis proyek. Studi kasus memungkinkan peneliti untuk mendalami kondisi nyata di lapangan dalam konteks yang spesifik, sehingga mampu memunculkan data yang kaya dan mendalam mengenai penerapan PjBL serta pengaruhnya terhadap kemandirian belajar siswa.

Subjek dalam penelitian ini terdiri dari guru kelas sebagai pihak yang menerapkan pembelajaran berbasis proyek, siswa Madrasah Ibtidaiyah yang terlibat aktif dalam kegiatan proyekserta kepala madrasah dan orang tua siswa sebagai informan pendukung. Lokasi penelitian dilaksanakan di salah satu Madrasah Ibtidaiyah yang telah menerapkan model PjBL yaitu MIS NU Insan Cendekia Kediri. Pemilihan lokasi dilakukan secara *purposive sampling*, yaitu dipilih secara sengaja berdasarkan pertimbangan bahwa sekolah tersebut memiliki potensi untuk memberikan data yang relevan dan representatif bagi tujuan penelitian.

Untuk memperoleh data yang valid dan reliabel, peneliti menggunakan beberapa teknik pengumpulan data yaitu observasi langsung terhadap proses pembelajaran berbasis proyek di kelas, termasuk interaksi siswa, metode pengajaran guru, dan pelaksanaan proyek; wawancara mendalam (*in-depth interview*) dengan guru, siswa, dan kepala madrasah untuk menggali pemahaman mereka tentang PjBL serta persepsi terhadap pengaruhnya terhadap kemandirian belajar; studi dokumentasi seperti Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), lembar penilaian proyek, catatan refleksi siswa, serta dokumentasi hasil proyek.

Data yang diperoleh dianalisis menggunakan analisis tematik (*thematic analysis*). Tahapan analisis meliputi reduksi data yaitu menyaring dan menyusun data mentah menjadi informasi penting yang berkaitan dengan fokus penelitian. Tahapan kedua penyajian data yaitu menyusun informasi yang telah direduksi dalam bentuk narasi deskriptif, tabel, atau matriks untuk memudahkan pemahaman dan yang terakhir penarikan kesimpulan untuk menyusun interpretasi terhadap data yang diperoleh berdasarkan pola, tema, atau kecenderungan tertentu yang muncul dari lapangan.

Selama proses analisis, peneliti menerapkan prinsip triangulasi data untuk menjamin validitas dan keabsahan data, yaitu dengan membandingkan data dari berbagai sumber (guru, siswa, dokumen) dan metode (observasi, wawancara, dokumentasi).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Proyek (Project-Based Learning) dalam Proses Pembelajaran di Madrasah Ibtidaiyah

Penerapan model pembelajaran berbasis proyek (*Project-Based Learning*) di MIS NU Insan Cendekia Kediri memerlukan pemahaman yang menyeluruh terhadap prinsip-prinsip dasar model tersebut serta adaptasi terhadap karakteristik siswa pada jenjang pendidikan dasar. Secara konseptual, *Project-Based Learning* merupakan pendekatan pembelajaran yang menempatkan siswa sebagai subjek aktif dalam pembelajaran melalui

Instruktur: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah



keterlibatan mereka dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi suatu proyek yang bersifat kontekstual dan autentik. Dalam konteks Madrasah Ibtidaiyah, penerapan model ini bertujuan untuk membangun pengalaman belajar yang bermakna sekaligus menumbuhkan sikap kemandirian, tanggung jawab, dan kemampuan berpikir kritis siswa sejak usia dini.

Langkah-langkah pelaksanaan model pembelajaran *Project Based Learning* menurut Widiarso sebagaimana yang dikutip oleh Siti Murhamidah dan Kun Nurachadijat (2023) adalah sebagai berikut: (1) Penentuan pertanyaan mendasar. Pembelajaran dimulai dengan pertanyaan esensial yaitu pertanyaan yang dapat memberikan penugasan kepada siswa dalam melakukan suatu aktivitas. Topik penugasan sesuai dengan dunia nyata yang relevan untuk siswa, dan dimulai dengan sebuah investigasi mendalam. (2) Mendesain perencanaan proyek. Perencanaan dilakukan secara kolaboratif antara guru dengan siswa. dengan demikian siswa diharapkan akan merasa memiliki atas proyek tersebut. Perencanaan berisi tentang aturan main, pemilihan aktivitas yang dapat mendukung dalam menjawab pertanyaan esensial, dengan cara mengintegrasikan berbagai subjek yang mungkin, serta mengetahui alat dan bahan yang dapat diakses untuk membantu penyelesaian proyek. (3) Menyusun jadwal guru dan peserta didik secara kolaboratif, Menyusun jadwal aktivitas dalam menyelesaikan proyek. (4) Memonitor siswa dalam kemajuan proyek. Guru bertanggung jawab untuk melakukan monitor terhadap aktivitas siswa selama menyelesaikan proyek. Monitoring dilakukan dengan cara memfasilitasi siswa pada setiap proses. Dengan kata lain guru berperan menjadi mentor bagi aktivitas siswa. agar mempermudah proses monitoring, dibuat sebuah rubrik yang dapat merekam keseluruhan aktivitas yang penting. (5) Menguji hasil penilaian dilakukan untuk membantu guru dalam mengukur ketercapaian standar, berperan dalam mengevaluasi kemajuan masing-masing siswa, memberi umpan balik tentang tingkat pemahaman yang sudah dicapai siswa, membantu guru dalam Menyusun strategi pembelajaran berikutnya. (6) Mengevaluasi pengalaman. Pada akhir pembelajaran, guru dan siswa melakukan refleksi terhadap aktivitas dan hasil proyek yang sudah dijalankan. Proses refleksi dilakukan baik secara individu maupun kelompok.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran berbasis proyek dimulai dengan pertanyaan yang dapat memberi penugasan kepada siswa dalam melakukan suatu aktivitas. Pertanyaan tersebut harus relevan dengan masalah yang mungkin dialami oleh siswa di kehidupan nyata. Dari permasalahan tersebut kemudian dibentuk kelompok kecil, Dimana kelompok tersebut akan mendesain perencanaan proyek dan Menyusun jadwal guna menyelesaikan proyek tersebut. Peran guru disini adalah untuk memonitor pekerjaan siswa, menguji hasil dan mengevaluasi hasil pekerjaan siswa.

Implementasi PjBL di MIS NU Insan Cendekia Kediri memiliki kekhasan tersendiri, karena harus mempertimbangkan aspek perkembangan kognitif, afektif, dan psikomotor siswa usia sekolah dasar. Siswa usia sekolah dasar umumnya berada dalam tahap operasional konkret menurut teori perkembangan kognitif Piaget, yang berarti mereka belajar paling efektif melalui pengalaman langsung, pengamatan nyata, dan aktivitas eksploratif. Oleh karena itu, proyek-proyek yang dirancang harus bersifat kontekstual, menarik, dan dekat dengan kehidupan sehari-hari siswa.

Guru dalam hal ini berperan sebagai fasilitator, pembimbing, dan motivator yang membantu siswa mengarahkan proses berpikir dan kerja sama mereka dalam menyelesaikan proyek. Penerapan PjBL tidak hanya menekankan pada hasil akhir proyek, tetapi lebih pada proses belajar itu sendiri, di mana siswa mengembangkan keterampilan berpikir kritis, kerja tim, pemecahan masalah, serta perencanaan dan evaluasi diri.

Secara umum, penerapan PjBL di MIS NU Insan Cendekia Kediri dapat dilakukan melalui tahapan-tahapan sebagai berikut yaitu: **Pertama**, penentuan pertanyaan atau tantangan dasar. Guru merancang pertanyaan utama atau permasalahan kontekstual yang menantang dan merangsang rasa ingin tahu siswa. Pertanyaan ini menjadi titik awal eksplorasi siswa dalam pembelajaran. **Kedua**, perencanaan proyek. Siswa bersama guru mendiskusikan dan merencanakan langkah-langkah pelaksanaan proyek. Pada tahap ini, siswa diajak untuk membuat tujuan, menentukan tugas, serta membagi peran dalam kelompok secara demokratis. **Ketiga**, pelaksanaan proyek. Siswa mengumpulkan informasi, melakukan observasi, eksperimen, atau wawancara sesuai dengan jenis proyek yang diambil. Proses ini mengembangkan kemampuan berpikir mandiri, keterampilan komunikasi, dan tanggung jawab siswa terhadap tugasnya. Keempat, monitoring dan bimbingan. Guru memantau kemajuan proyek dan memberikan umpan balik secara berkala. Monitoring ini penting untuk memastikan siswa tetap berada dalam jalur tujuan pembelajaran serta memperoleh dukungan ketika menghadapi hambatan. **Kelima**, penyusunan dan presentasi hasil proyek. Siswa menyusun hasil proyek dalam bentuk laporan, poster, presentasi, atau produk kreatif lainnya. Presentasi di depan kelas memberikan pengalaman otentik dalam berbicara di depan publik dan mempertanggungjawabkan hasil kerja mereka. Keenam, evaluasi dan refleksi. Proses evaluasi dilakukan secara holistik, mencakup penilaian terhadap proses, produk, dan sikap siswa. Siswa juga diajak melakukan refleksi terhadap pembelajaran yang telah mereka jalani.

Dalam praktiknya, penerapan PjBL di MIS NU Insan Cendekia Kediri tidak lepas dari sejumlah tantangan. Di antaranya adalah keterbatasan waktu pembelajaran, beban kurikulum yang padat, kurangnya sumber daya belajar, serta keterampilan guru dalam merancang dan mengelola pembelajaran berbasis proyek. Selain itu, faktor kesiapan siswa dalam bekerja secara mandiri dan kolaboratif juga menjadi pertimbangan penting.

Untuk mengatasi hal ini, guru perlu diberikan pelatihan intensif mengenai desain dan implementasi PjBL. Dukungan dari pihak sekolah, seperti penyediaan sarana pendukung, pengaturan waktu yang fleksibel, serta kolaborasi antar guru, juga sangat diperlukan. Selain itu, pendekatan bertahap dalam menerapkan PjBL dapat dilakukan, dimulai dari proyek-proyek sederhana menuju proyek yang lebih kompleks seiring bertambahnya kemampuan siswa.

Secara keseluruhan, penerapan *Project-Based Learning* di Madrasah Ibtidaiyah membuka ruang bagi pembelajaran yang lebih aktif, bermakna, dan kontekstual. Jika diterapkan secara tepat dan didukung oleh lingkungan belajar yang kondusif, PjBL berpotensi besar dalam menciptakan suasana belajar yang menyenangkan sekaligus mendorong tumbuhnya kemandirian belajar siswa sejak dini. Sebagai lembaga pendidikan berciri khas keislaman, Madrasah Ibtidaiyah memiliki potensi untuk mengintegrasikan nilai-nilai Islami ke dalam kegiatan proyek. Misalnya, proyek dapat dirancang untuk mengeksplorasi nilai-nilai akhlak, kebersihan lingkungan sebagai bagian dari iman, atau

pemanfaatan waktu secara efektif dalam perspektif Islam. Dengan demikian, penerapan PjBL di MI tidak hanya mengembangkan aspek kognitif dan keterampilan abad 21, tetapi juga menanamkan nilai-nilai spiritual dan moral dalam proses belajar.

Tingkat Kemandirian Belajar Siswa MI Sebelum dan Sesudah Penerapan Pembelajaran Berbasis Proyek

Kemandirian belajar merupakan salah satu indikator penting dalam proses pendidikan yang menekankan pembentukan karakter peserta didik yang aktif, bertanggung jawab, dan mampu mengelola proses belajarnya secara mandiri. Dalam konteks pendidikan dasar, khususnya di Madrasah Ibtidaiyah, kemampuan ini perlu ditumbuhkan sejak dini untuk membentuk fondasi pembelajaran sepanjang hayat (*lifelong learning*). Untuk mengukur efektivitas pembelajaran berbasis proyek (*Project-Based Learning*), penting untuk menganalisis tingkat kemandirian belajar siswa sebelum dan sesudah penerapan model tersebut.

Sebelum diterapkannya PjBL, sebagian besar siswa MIS NU Insan Cendekia menunjukkan karakteristik belajar yang masih bergantung pada arahan guru. Aktivitas pembelajaran yang dominan bersifat satu arah, di mana guru berperan sebagai penyampai informasi utama dan siswa cenderung menjadi penerima pasif. Dalam kondisi ini, beberapa indikator rendahnya kemandirian belajar dapat diidentifikasi, antara lain siswa menunggu perintah dari guru untuk memulai aktivitas belajar, kesulitan mengatur waktu belajar secara mandiri di rumah, minimnya inisiatif untuk mencari sumber belajar di luar buku teks atau penjelasan guru, kurangnya keberanian dalam mengajukan pertanyaan atau mengemukakan pendapat dalam diskusi, serta ketergantungan tinggi terhadap bantuan teman atau guru saat mengerjakan tugas. Fenomena ini dapat dipahami sebagai akibat dari model pembelajaran konvensional yang belum sepenuhnya memberi ruang pada partisipasi aktif siswa, serta belum melatih keterampilan manajemen diri dalam proses belajar.

Setelah penerapan *Project-Based Learning*, terjadi pergeseran yang signifikan dalam pola belajar siswa. Melalui keterlibatan aktif dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi proyek, siswa secara bertahap mengembangkan berbagai aspek kemandirian belajar. Beberapa perubahan yang dapat diamati meliputi: (1) Peningkatan inisiatif belajar. Siswa mulai menunjukkan keaktifan dalam menggali informasi terkait proyek, baik melalui bacaan, observasi, maupun wawancara. Mereka terdorong untuk bertanya, meneliti, dan mengeksplorasi lebih dalam terhadap topik yang sedang dipelajari. (2) Pengelolaan waktu dan tugas yang lebih mandiri. Siswa belajar menyusun jadwal kerja proyek, menentukan target waktu penyelesaian, dan bertanggung jawab terhadap tugas individu maupun kelompok. Hal ini membantu mereka mengembangkan keterampilan perencanaan dan manajemen waktu. (3) Peningkatan tanggung jawab dan disiplin diri. Proyek yang menuntut kolaborasi dan hasil nyata mendorong siswa untuk menjaga komitmen dan menyelesaikan tanggung jawabnya. Kegagalan menyelesaikan tugas tidak hanya berdampak pada diri sendiri, tetapi juga pada tim, sehingga menumbuhkan rasa tanggung jawab yang lebih kuat. (4) Kepercayaan diri dalam proses belajar. Dengan terbiasa mempresentasikan hasil proyek di depan kelas, siswa menjadi lebih percaya diri dalam menyampaikan ide, menjawab pertanyaan, dan menerima masukan dari guru dan teman. (5) Refleksi dan evaluasi diri. PjBL mendorong siswa untuk merefleksikan proses

Instruktur: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah



[Creative Commons Attribution 4.0 International License.](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-nd/4.0/)

dan hasil belajar mereka. Melalui diskusi kelompok dan umpan balik dari guru, siswa belajar mengenali kekuatan dan kelemahan diri, serta merumuskan perbaikan di masa mendatang.

Secara keseluruhan, penerapan PjBL membangun kondisi belajar yang mendorong siswa untuk lebih bertanggung jawab atas proses belajarnya sendiri. Transformasi ini tidak bersifat instan, tetapi berlangsung melalui tahapan yang terstruktur dan didampingi oleh guru. Perbedaan mencolok antara tingkat kemandirian belajar siswa sebelum dan sesudah penerapan PjBL menunjukkan bahwa model ini memberikan kontribusi positif yang signifikan. PjBL tidak hanya memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna dan kontekstual, tetapi juga membekali siswa MI dengan keterampilan belajar mandiri yang esensial bagi perkembangan akademik dan personal mereka di masa depan.

Hasil penelitian ini didukung oleh pendapat Stearns dalam Ibnu Mahtumi, dkk (2022), yang menyatakan bahwa melalui pembelajaran berbasis proyek, siswa mengalami peningkatan dalam menginternalisasi konsep dan keterampilan serta memiliki kecenderungan untuk mengingat dan memahami berbagai informasi yang didapatkan. Hal ini dikarenakan siswa terlibat langsung dalam pemilihan fokus proyek yang akan dikerjakan yang secara langsung mempengaruhi motivasi intrinsik peserta didik untuk terus mencari dan menggali informasi dengan sendirinya.

Penerapan pembelajaran berbasis proyek sangat mendukung peningkatan keterampilan siswa tidak hanya pada pendalaman ilmu pengetahuan saja tetapi juga mendorong siswa untuk dapat bekerja sama dengan teman-temannya dalam memecahkan masalah, mengkomunikasikan ide mereka, berpikir kritis dan menciptakan karya-karya kreatif. Siswa diberikan pengalaman nyata dalam menerapkan teori-teori pembelajaran yang mereka dapatkan di sekolah. Pembelajaran berbasis proyek ini berperan besar dalam menumbuhkan rasa percaya diri siswa yang pada akhirnya akan menciptakan kemandirian siswa dalam belajar.

Faktor Pendukung dan Penghambat Penerapan Pembelajaran Berbasis Proyek di Madrasah Ibtidaiyah

Keberhasilan penerapan model pembelajaran berbasis proyek (*Project-Based Learning*) sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor yang dapat mendorong atau menghambat prosesnya. Pemahaman terhadap faktor-faktor ini penting untuk merancang strategi implementasi yang lebih efektif di lingkungan Madrasah Ibtidaiyah. Faktor-faktor tersebut mencakup dimensi internal maupun eksternal, baik dari aspek siswa, guru, kurikulum, fasilitas, maupun lingkungan belajar secara umum.

Faktor pendukung penerapan PjBL di antaranya adalah (1) Kompetensi dan kreativitas guru. Guru yang memiliki pemahaman yang kuat tentang konsep dan prinsip PjBL serta keterampilan pedagogis yang memadai merupakan aset utama dalam keberhasilan implementasi. Kreativitas guru dalam merancang proyek yang kontekstual, menarik, dan sesuai dengan tingkat perkembangan siswa menjadi penentu utama efektivitas model ini. Guru yang inovatif mampu mengubah materi yang abstrak menjadi proyek-proyek nyata yang bermakna bagi siswa. (2) Dukungan manajemen sekolah. Kepala madrasah dan tim manajemen yang terbuka terhadap pendekatan pembelajaran inovatif akan mendorong guru untuk menerapkan PjBL tanpa tekanan administratif yang berlebihan. Dukungan dalam bentuk penyediaan waktu fleksibel, alokasi anggaran

Instruktur: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah



kegiatan proyek, dan ruang kolaborasi antarguru sangat berkontribusi pada keberhasilan implementasi. (3) Kondisi siswa yang aktif dan responsive. Siswa yang memiliki rasa ingin tahu tinggi, aktif dalam diskusi, dan terbiasa dengan kerja kelompok menunjukkan kecenderungan lebih cepat beradaptasi dengan pendekatan PjBL. Partisipasi aktif siswa dalam proses belajar merupakan elemen kunci dalam mencapai tujuan pengembangan kemandirian belajar. (4) Ketersediaan sumber dan media pembelajaran. Fasilitas belajar seperti ruang kelas yang fleksibel, akses ke teknologi informasi, alat tulis, bahan proyek, serta sumber bacaan yang beragam dapat memperkaya pengalaman siswa dalam menyelesaikan proyek. Media visual, video pembelajaran, dan platform digital juga membantu memperluas jangkauan eksplorasi siswa. (5) Keterlibatan orang tua. Dukungan dari orang tua, terutama dalam bentuk penguatan kegiatan proyek di rumah, penyediaan waktu, dan dukungan moral, sangat penting dalam membantu siswa menyelesaikan proyek dengan optimal. Orang tua juga dapat menjadi mitra dalam memfasilitasi proyek-proyek yang berbasis lingkungan atau sosial.

Hasil penelitian tersebut sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Zaroh Nisa Waryanti, dkk (2025) yang menyebutkan faktor pendukung dalam model pembelajaran berbasis proyek melalui penugasan materi dalam pembelajaran berbasis proyek adalah guru memilih cara atau proyek yang membantu dalam mengasah kemampuan pemecahan masalah seperti memberikan kebebasan untuk siswa dalam bereksperimen ide-ide baru dan menemukan solusi yang inovatif, diberi tanggung jawab untuk mengelola proyek mereka sendiri. Pemanfaatan sumber daya sebaik mungkin, guru sebagai fasilitator yang membantu siswa dalam menyelesaikan proyek, memberikan pengawasan dalam pengelolaan yang efektif. Keberhasilan pembelajaran berbasis proyek merupakan hasil partisipasi aktif siswa dan keterampilan guru dalam mengelola pembelajaran.

Faktor penghambat Penerapan PjBL antara lain (1) Kurangnya pemahaman guru tentang PjBL. Salah satu hambatan utama adalah keterbatasan kompetensi guru dalam memahami dan mengimplementasikan pendekatan PjBL secara tepat. Beberapa guru cenderung kembali ke pola pembelajaran tradisional karena merasa kurang yakin dalam memfasilitasi pembelajaran yang lebih terbuka dan berpusat pada siswa. (2) Keterbatasan waktu pembelajaran. Proyek membutuhkan waktu yang lebih panjang dibandingkan dengan metode ceramah atau diskusi biasa. Sementara itu, jadwal pelajaran di Madrasah Ibtidaiyah sering kali padat dan terbagi dalam sesi-sesi pendek, sehingga menyulitkan pelaksanaan proyek jangka panjang secara menyeluruh. (3) Ketersediaan Sarana dan Prasarana yang Terbatas. Beberapa MI, khususnya di daerah pedesaan atau dengan dana terbatas, menghadapi kendala dalam menyediakan fasilitas pendukung proyek seperti laboratorium, perangkat komputer, akses internet, atau bahkan bahan dasar proyek. Hal ini membatasi kreativitas siswa dan guru. (4) Variasi tingkat kemampuan siswa. Tidak semua siswa berada pada tingkat kesiapan yang sama dalam bekerja secara mandiri atau berkelompok. Perbedaan kemampuan, motivasi, dan kepercayaan diri dapat memengaruhi dinamika kelompok dan hasil akhir proyek. Siswa yang kurang aktif atau kurang percaya diri cenderung pasif dalam proses pengerjaan proyek. (5) Kurangnya dukungan dari orang tua. Beberapa orang tua belum memahami konsep pembelajaran berbasis proyek dan menganggap kegiatan proyek sebagai tambahan beban tugas rumah biasa. Kurangnya

kesadaran ini dapat menyebabkan kurangnya dukungan terhadap siswa dalam menyelesaikan tugas proyek di luar kelas.

Faktor penghambat keberhasilan pelaksanaan pembelajaran berbasis proyek ini juga sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Oktaviana dan Saputra (2024) yaitu (1) Persiapan pembelajaran yang lebih lama karena harus dilakukan dengan lebih intensif dan terperinci, (2) Keterampilan kolaborasi yang tinggi dari siswa sehingga siswa perlu didukung dalam mengembangkan keterampilan ini melalui model pembelajaran yang mendukung interaksi sosial dan kerja sama, (3) Sulitnya menetapkan Batasan waktu yang dapat mempengaruhi rencana pembelajaran, (4) pengawasan yang ketat, kurangnya dukungan teknologi yang memadai sehingga menjadi hambatan serius dalam mengintegrasikan teknologi dalam pembelajaran berbasis proyek.

Pengenalan terhadap faktor pendukung dan penghambat ini memiliki implikasi langsung terhadap kebijakan sekolah dan strategi pengajaran guru. Untuk memperkuat faktor pendukung dan mengurangi hambatan, beberapa langkah strategis yang dapat diambil antara lain pelatihan dan pendampingan guru secara berkelanjutan tentang desain dan implementasi PjBL, penyusunan kalender akademik yang memberi ruang untuk pelaksanaan proyek, penguatan kolaborasi antara sekolah, orang tua, dan komunitas dalam mendukung proyek, adaptasi proyek agar fleksibel sesuai dengan kondisi siswa dan fasilitas yang tersedia, pengembangan budaya belajar berbasis eksplorasi dan tanggung jawab mandiri sejak dini.

Penerapan *Project-Based Learning* di Madrasah Ibtidaiyah memiliki potensi yang besar dalam menumbuhkan kemandirian belajar siswa, namun keberhasilannya sangat bergantung pada sejauh mana faktor-faktor pendukung dapat dimaksimalkan dan faktor penghambat dapat diatasi secara sistematis. Oleh karena itu, dibutuhkan upaya kolaboratif antara guru, sekolah, orang tua, dan siswa untuk menciptakan ekosistem pembelajaran yang kondusif bagi pelaksanaan PjBL.

SIMPULAN

Model PjBL telah diterapkan melalui berbagai tahapan yang mencakup: penentuan pertanyaan mendasar (*driving question*), perencanaan proyek, pelaksanaan proyek, pemantauan kemajuan, evaluasi hasil, hingga refleksi. Proses pembelajaran ini berlangsung dalam suasana yang kolaboratif, menekankan keterlibatan aktif siswa, serta mendorong pembelajaran kontekstual yang terhubung dengan kehidupan nyata. Model ini memberi ruang bagi siswa untuk mengeksplorasi, berkreasi, dan bertanggung jawab terhadap pembelajaran mereka secara langsung.

Sebelum penerapan PjBL, sebagian besar siswa MIS NU Insan Cendekia Kediri menunjukkan kecenderungan belajar yang masih bergantung pada guru, minim inisiatif, dan kurang mampu mengatur proses belajarnya secara mandiri. Namun, setelah penerapan PjBL, terjadi perubahan signifikan: siswa menjadi lebih aktif, inisiatif belajar meningkat, dan mereka mampu menyelesaikan tugas-tugas dengan perencanaan dan pengaturan diri sendiri. Indikator-indikator seperti motivasi intrinsik, pengelolaan waktu, disiplin diri, dan refleksi belajar mengalami peningkatan yang nyata. Model PjBL terbukti efektif karena mampu menciptakan lingkungan belajar yang kondusif untuk perkembangan kemandirian. Siswa tidak hanya menjadi pelaksana tugas, tetapi juga perencana dan penilai terhadap proses belajarnya. Efektivitas ini ditunjukkan oleh

Instruktur: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah



keberhasilan siswa dalam merancang proyek, bekerja sama, menyelesaikan tugas secara mandiri, dan merefleksikan hasil kerja mereka secara kritis. Dengan demikian, PjBL memberikan dampak positif yang mendalam terhadap pembentukan karakter belajar siswa sejak usia dini.

Penerapan PjBL dipengaruhi oleh sejumlah faktor. Faktor pendukung meliputi kompetensi guru, dukungan manajemen sekolah, kesiapan siswa, ketersediaan sumber belajar, dan keterlibatan orang tua. Sementara itu, faktor penghambat mencakup keterbatasan pemahaman guru, waktu yang sempit, fasilitas yang kurang memadai, perbedaan kemampuan siswa, dan kurangnya dukungan dari lingkungan keluarga. Mengoptimalkan faktor pendukung dan mengatasi hambatan-hambatan tersebut menjadi kunci keberhasilan implementasi PjBL secara menyeluruh.

DAFTAR PUSTAKA

- Ibnu Mahtumi, I. R. (2022). *Pembelajaran Berbasis Proyek (Project Based Learning)*. Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia.
- Ibnu Mahtumi, I. R. (2022). *Pembelajaran Berbasis Proyek (Projects Based Learning)*. Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia.
- Nurachadijat, S. N. (2023, Desember). Project Based Learning dalam Meningkatkan Kemandirian Belajar Siswa. *JIEPP: Jurnal Inovasi, Evaluasi, dan Pengembangan Pembelajaran*, 3(2), 45.
- Shella Oktaviana N, M. I. (2024, Juni). Implementasi Model Pembelajaran Berbasis Proyek dalam Meningkatkan Kemandirian Belajar Siswa. *At-Ta'dib: Jurnal Ilmiah Prodi Pendidikan Agama Islam*, 16(1), 126-127.
- Tinenti, Y. R. (2018). *Model Pembelajaran Berbasis Proyek (PBP) dan Penerapannya dalam Proses Pembelajaran di Kelas*. Yogyakarta: Deepublish.
- Yulita Dyah Kristanti, S. R. (2016, September). Model Pembelajaran Berbasis Proyek (Project Based Learning Model) pada Pembelajaran Fisika Disma. *Jurnal Pembelajaran Fisika*, 5(2), 123.
- Zaroh Nisa Waryanti, A. E. (2025, Maret). Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Proyek pada Pembelajaran Aqidah Akhlak untuk Mengembangkan Kemampuan Berfikir Kritis Siswa Kelas VIII di MTsN 6 Boyolali. *Al 'Ulum: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(1), 31.